

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab I diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, definisi konseptual variabel, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kesantunan merupakan moral dan dasar dari perilaku seseorang sering kali disepelekan oleh sebagian besar masyarakat, bahkan banyak yang beranggapan kesantunan akan diajarkan di sekolah, sehingga orang tua akan membebarkannya pada sekolah. Orang tua yang berperan sebagai contoh dari kebiasaan anak-anaknya diharapkan dapat menerapkan dan memberi pembiasaan mengenai nilai agama, norma dan sosial. Kenyataannya kesantunan harus diterapkan dan dibiasakan sedini mungkin oleh orang tua pada anaknya. Seperti yang dinyatakan dalam (Kemendikbud, 2017) keluarga memegang peran penting dalam pendidikan. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional dan keterlibatan keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan memerlukan kerjasama antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang strategis dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan di luar sekolah yang sangat berdampak pada prestasi akademik siswa adalah pendidikan keluarga (Satya Yoga Agustin dkk., 2015). Pendidikan keluarga yang baik umumnya meningkatkan keunggulan siswa dalam proses belajar, yang pada akhirnya akan memengaruhi hasil belajar siswa. Di sisi lain, proses pendidikan keluarga yang buruk seringkali melemahkan kemampuan siswa dalam belajar, sehingga akan melemahkan hasil pembelajaran siswa. Tokoh yang membahas tentang pendidikan keluarga adalah Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa konsep Tripusat Pendidikan sangat penting. Strategi pendidikan nasional yang dikenal sebagai "Tripusat Pendidikan" mencakup pendidikan dalam tiga konteks: 1) Pendidikan di keluarga yaitu pusat pengajaran pertama yang dapat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan anak baik dalam hal kepribadian, budi pekerti, dan cara berpikir. 2) Pendidikan dalam lingkungan perguruan adalah bagian penting dari institusi pendidikan yang bertanggung jawab untuk mengembangkan kecerdasan pikiran (perkembangan intelektual) dan memberikan ilmu pengetahuan. 3) Pendidikan di lingkungan masyarakat yaitu masyarakat

menjadi wadah bagi generasi muda untuk ikut berpartisipasi dan mengembangkan kapasitas dirinya yang sebenarnya (Ratu Lestaringtyas dkk., 2023).

Pembiasaan merupakan suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari, hingga akhirnya berubah menjadi suatu kecenderungan. Perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, serta pengembangan sosioemosional dan kemandirian semuanya bagian dari kebiasaan. Pembiasaan yang diterapkan sejak kecil akan memberi akan membentuk landasan yang kuat untuk masa depan. (Noer Cholifudin Zuhri, t.t.).

Novan Ardy mengatakan bahwa pembiasaan sejak dini dikatakan sangat efektif untuk dilakukan oleh anak usia dini karena ingatan mereka merekam setiap kejadian dengan kuat dan anak merupakan peniru yang ulung, sehingga dapat membiasakan hal-hal yang baik untuk membiasakan pada kehidupan sehari-hari. Kegemaran dan kebiasaan yang dimiliki sejak kecil akan menjadi bagian integral dari kepribadiannya. (Novan Ardy Wiyani, 2014)

Nilai merupakan salah satu cabang filsafat yang disebut dengan aksiologi. Setiap individu dan masyarakat mempunyai perasaan tentang nilai. Menurut Kattsof nilai bukan hanya berhubungan dengan “baik”, tapi nilai memiliki cakupan yang sangat luas yang didalamnya terdapat perangkat yang disetujui dan tidak disetujui. Hakikat tentang nilai sering disebut dengan esensi. Lebih lanjut Kattsof menjelaskan bahwa esensi tidak dapat ditangkap secara indrawi, tetapi dapat diketahui secara langsung. Nilai berhakikat subjektif jika dilihat dari segi reaksi yang diberikan oleh manusia sehingga dinamakan subjektivitas. Jika dilihat secara ontologi yang dapat diketahui melalui akal yang merupakan esensi logis maka dinamakan dengan objektivisme logis. Selain itu nilai merupakan unsur objektif menyusun kenyataan dinamakan objektivisme metafisik. Komponen dari metafisika adalah metaetika yang didalamnya membahas tentang kesantunan (Kattsoff Louis, 2004).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kesantunan merujuk pada tindakan-tindakan yang seharusnya dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek berbahasa dan perilaku seseorang. Pada aspek berbahasa, terdapat komponen-komponen seperti pilihan kata, intonasi, nada, dan struktur kalimat yang membentuk bahasa yang santun. Ekspresi, sikap, dan gerak-gerik seseorang adalah komponen perilaku. Kita dapat dianggap tidak sopan atau tidak sopan jika kita melewatkan satu aspek ini saja. Ketika seseorang berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, mereka dikenal sebagai santun. Bahasa yang digunakan menunjukkan rasa hormat dan adab. Brown dan Levinson menjelaskan kesantunan sebagai aktivitas yang memikirkan dan mempertimbangkan rasa orang lain. Kegiatan tersebut terfokus pada ”*positif*

Raden Ainan Nabila, 2024

HUBUNGAN PEMBIASAAN ORANG TUA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN KESANTUNAN ANAK DALAM PERSPEKTIF PEDAGOGIK DI SEKOLAH DASAR NEGERI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

face” yaitu keinginan untuk diakui, dan “*negative face*” yaitu keinginan untuk tidak galau dan terbebas dari beban. Kesantunan pada dasarnya, dipandang sebagai bagian penting dalam pembentukan sosial dan lebih jauh lagi sebagai instrumen yang digunakan untuk menjalin hubungan.(Brown, 1987)

Kesantunan memegang peranan penting dalam pembentukan karakter individu, terutama dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara, khususnya di Indonesia. Kesantunan bersifat relatif dalam pandangan masyarakat; sebagai contoh, sikap sopan yang ditunjukkan terhadap satu kelompok belum tentu dianggap ramah terhadap kelompok masyarakat yang lain. Kesantunan tidak berarti harus mengorbankan identitas, tetapi lebih pada sikap hormat dan kerjasama dalam berkomunikasi. Keluarga menjadi tempat yang sangat berperan dalam membentuk karakter, karena keluarga adalah lingkungan pertama di mana seorang anak memperoleh pendidikan emosionalnya (Maehr Martin, 1980).

Keluarga adalah tempat pertama di mana anak dibesarkan, dan lingkungan ini berkontribusi pada pembentukan dan perkembangan mental dan fisik anak selama hidupnya (Kartini Kartono, 1992). Arti keluarga secara etimologis dalam Sadulloh adalah suatu perkumpulan yang individu-individunya mengabdikan diri pada tujuan dan kepentingan tertentu. Sedangkan menurut istilah keluarga adalah berkumpulnya sekurang-kurangnya dua individu yang hidup masing-masing dan dibatasi oleh kewajiban perkawinan dan penerimaan. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi pergantian peristiwa individu, sejak remaja berkembang dan membina dalam keluarganya sejak remaja. Oleh karena itu, peran wali sangatlah penting dan penting bagi perkembangan dan kemajuan generasi muda, baik secara langsung maupun implikasinya (Uyoh Sadulloh, 2010). Oleh karena itu, tentu saja pendidikan keluarga merupakan suasana pendidikan utama bagi anak yang diberikan oleh orang tua, sehingga anak menjadi dewasa dan mempunyai jalan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga merupakan tempat terbaik untuk mendidik individu (masyarakat) dan pendidikan sosial.

Selain penjelasan seperti di atas, keluarga juga dapat dipandang sebagai wahana (tempat) untuk mendidik generasi muda menjadi cerdas, berpengalaman, terampil, dan berperilaku baik. Dalam hal itu kedua orang tua memahami kewajiban dan komitmennya sebagai wali. Orang tua tidak hanya menjalin hubungan dan melakukan berbagai tugas keluarga, seperti menghasilkan keturunan, memberikan kasih sayang, dan lain-lain. Tugas yang lebih penting bagi orang tua adalah membangun lingkungan kekeluargaan dimana terjadi siklus pendidikan yang berkesinambungan (continuis progres) untuk melahirkan masa depan (anak

Raden Ainan Nabila, 2024

HUBUNGAN PEMBIASAAN ORANG TUA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN KESANTUNAN ANAK DALAM PERSPEKTIF PEDAGOGIK DI SEKOLAH DASAR NEGERI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

cucu) yang cerdas dan beretika, baik menurut wali maupun masyarakat (Syahrani dkk., 2014). Dasar yang kuat dan fondasi pendidikan keluarga sejak dini merupakan alasan kuat untuk memberikan anak-anak manusia kehidupan yang lebih baik dan lebih berkelanjutan. Untuk mencapai hal ini, penting bagi orang tua untuk memahami peran pendidikan. Hal ini sesuai dengan ajaran Allah SWT dalam kitab suci Al Qur'an, termasuk dalam QS. An-Nisa: 58, QS. At-Tahrim: 6, QS. Hud: 46, QS. Al-Anfal: 28, dan QS. Al-Kahfi: 48, bagian ini menunjukkan pentingnya mendidik anak dalam lingkungan keluarga (Husnaini Suci, 2012).

Mollehnaur dalam Abdullah menyatakan bahwa fungsi keluarga dalam pendidikan anak terbagi menjadi dua, yaitu: (a) fungsi kuantitatif, keluarga bertanggung jawab untuk mendidik anak dengan memberikan perilaku dasar. Dalam keadaan ini, keluarga tidak sekedar memberikan kebutuhan pokok anak yang sebenarnya, misalnya sandang, pangan, minuman dan tempat tinggal yang layak, namun juga wajib bagi ayah dan ibu untuk memberi dan bekerja dengan dasar-dasar kebaikan, seperti cara berperilaku, akhlak, kebiasaan, dan pembentuknya. misalnya, mengajar anak-anak untuk bertindak baik sejak awal, memberikan teladan yang tulus, dan melatih sifat-sifat positif dalam perilaku anak sehari-hari dan dalam situasi tertentu. (b) fungsi-fungsi selektif, termasuk mengenali pengalaman anak dan ketidakseimbangan kedudukan sosial yang disebabkan oleh lingkungan belajar. Pendidikan keluarga juga berfungsi sebagai kontrol dan pengawas atas informasi yang diperoleh anak. Karena anak-anak, terutama yang berusia 0 hingga 5 tahun, belum memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk membedakan antara yang baik dan buruk, maka orang tua bertanggung jawab untuk memberikan informasi dan pengalaman yang bermakna, terutama dalam konteks pendidikan yang mempengaruhi mereka secara langsung maupun tidak langsung. Fungsi ini merupakan bagian dari fungsi pedagogis keluarga yang juga bertujuan untuk mewariskan nilai-nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pendidikan keluarga mampu memberikan nilai-nilai kepada anak sesuai dengan karakternya. Upaya terakhir pendidikan keluarga tercermin dalam sikap, tingkah laku dan karakter anak yang ditunjukkan dalam rutinitasnya. (Abdullah, 2003)

Meskipun demikian, Berns menyebutkan lima elemen keluarga, yaitu a) fungsi regeneratif, (b) melakukan pendidikan dan sosialisasi di masyarakat, (c) membangun standar sosial, (d) melakukan tindakan ekonomi dan (e) membangun dan mendukung proses perkembangan emosi anak-anak. (Berns, 2007)

Perlu ditekankan mengenai pembahasan pedagogik dalam keluarga didasari oleh pernyataan Ki Hajar Dewantara tentang trisakti, yaitu tiga kekuatan pokok jiwa manusia:

Raden Ainan Nabila, 2024

HUBUNGAN PEMBIASAAN ORANG TUA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN KESANTUNAN ANAK DALAM PERSPEKTIF PEDAGOGIK DI SEKOLAH DASAR NEGERI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

imajinasi tertentu (pikiran), rasa (hati), dan karsa (kehendak). Konsep tentang trisakti ini telah lama ada dalam pemahaman kebudayaan Indonesia sebelum ilmu pengetahuan modern mempelajari jiwa manusia. Imajinasi atau kemampuan berpikir terdapat pada jiwa manusia yang memungkinkan mereka memahami, memahami, mengingat dan menyelesaikan berbagai keanehan dan benda disekitarnya. Jiwa manusia memungkinkan mereka menemukan kebenaran dan mengenalinya dari kesalahan. Selain itu, jiwa juga memiliki kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, yang sangat penting untuk menggali hakikat keberadaan manusia. (Ki Hajar Dewantara, 1961)

Kekuatan kedua adalah rasa, merupakan perkembangan dan perubahan dalam jiwa yang memberdayakan manusia untuk merasakan hal-hal seperti kepuasan, kesulitan, ketidakpuasan, aib, kebanggaan, rasa kasihan, cibiran, kehangatan, dan sebagainya. Jiwa bertemu dengan perasaan-perasaan, bukan perenungan, melainkan keduanya mengalami satu sama lain. Perasaan bisa menenangkan atau menggoyahkan pikiran kita, namun juga bisa mempercepat atau mengganggu pemikiran kita. Karena mereka mempunyai perasaan yang mampu memahami segala sesuatu tentang peristiwa atau peristiwa yang mereka alami, manusia bukanlah mesin spekulasi atau robot.

Kekuatan ketiga adalah karsa/kemauan/keinginan. Keinginan adalah dorongan yang bersifat khas dari dalam diri seseorang (KHD menyebutkan kerinduan yang wajar). Perbedaan diantara keinginan makhluk dan nafsu manusia adalah bahwa keinginan makhluk dipandang oleh otak dan disempurnakan oleh perasaan sebelum melakukan aktivitas. Pada manusia, motivasi yang bermula dari keinginan dipandang oleh jiwa dan disempurnakan oleh sentimen. Sementara itu hal tersebut tidak terjadi pada makhluk hidup (Ki Hajar Dewantara, 1961).

Selain itu, Ki Hadjar Dewantara menyadari bahwa kekompakan ketiga kekuatan inilah yang disebut jiwa manusia. Sifat dari ketiga kekuatan ini menentukan apakah seseorang akan menjalani kehidupan yang bermanfaat atau merugikan. Oleh karena itu, pengajaran hendaknya tidak hanya berfokus pada salah satu dari sifat-sifat roh ini. Orang-orang yang umumnya kuat dan dekat dengan anak-anak tentu saja adalah orang tuanya, oleh karena itu orang tua harus memahami hal ini.

Istilah pedagogik berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani kuno, yaitu "paedos" yang berarti anak dan "agogos" yang berarti mengantar, membimbing, atau memimpin. Dari kedua kata tersebut, terbentuk beberapa istilah yang memiliki arti khusus. Istilah-istilah tersebut meliputi paedagogos, pedagogos (paedagoog atau pedagogue), paedagogia, pedagogi (paedagogie), dan pedagogik (paedagogiek). Istilah paedagogos berasal dari kata Yunani kuno

Raden Ainan Nabila, 2024

HUBUNGAN PEMBIASAAN ORANG TUA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN KESANTUNAN ANAK DALAM PERSPEKTIF PEDAGOGIK DI SEKOLAH DASAR NEGERI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

paedos dan agogos, yang kewajibannya meliputi mengantar dan menjemput anak-anak ke sekolah, serta terus mendorong dan mengarahkan generasi muda. Istilah ini berubah dari yang semula menjadi pelayanan atau pembantu menjadi pengajar, artinya pendidik atau guru. Namun pada umumnya pendidikan anak memerlukan pengarahannya hingga ia dewasa (Syarifudin & T. Kurniasih, 2008). Selain itu, ada juga pedagogia, khususnya hubungan dengan anak. Kemudian berubah menjadi pedagogian dan pedagogi, yang berarti tindakan mendidik anak atau tindakan mengajar anak; dan sejak saat itu berkembang menjadi pedagogiek atau metode pengajaran, dan itu berarti studi tentang pelatihan anak atau studi tentang mengajar anak-anak. Pemahaman keterampilan pendidikan dari para ahli antara lain:

Sebagaimana dikemukakan oleh Prof. Dr. J. Hoogveld dalam Sadulloh pedagogik adalah suatu ilmu yang memusatkan perhatian pada upaya mengarahkan generasi muda menuju tujuan-tujuan tertentu, khususnya agar kelak mereka "siap". untuk dengan bebas menyelesaikan tugas hidup mereka".

Menurut Suwarno, istilah "pedagogi" mengacu pada pendidikan yang lebih menekankan pada praktik, yaitu kegiatan mendidik seperti membimbing anak. Pedagogik adalah teori yang mengembangkan konsep-konsepnya tentang apa itu manusia, apa itu anak, apa itu tujuan pendidikan, dan apa itu proses pendidikan.

Menurut Kunandas mengatakan, bahwa pembudayaan anak terjadi dalam keluarga tritunggal ayah-ibu-anak. Dia akhirnya membudayakan dirinya sebagai manusia purnawan. Pedagogik mencakup konsep dan pendekatan untuk mendidik anak dengan baik (Uyoh Sadulloh, 2010). Mendidik anak secara layak dapat didefinisikan sebagai melaksanakan tanggung jawab moral orang dewasa untuk membantu anak-anak mendapatkan kebahagiaan di masa depan. Orang berkembang dari lahir hingga liang lahat.

Salah satu disiplin ilmu yang terus berkembang, pedagogik, menjadi dasar untuk konsep dan praktek pendidikan. Filsafat menjadi landasan bagi pedagogik dan berbagai bidang ilmu lainnya. Filsafat dianggap sebagai induk dari semua ilmu, yang diakui dan digunakan sebagai dasar untuk setiap cabang ilmu, baik yang telah ada maupun yang baru muncul. Pedagogik memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, yang tak terpisahkan dari bidang ini. Sebagai dasar bagi berbagai bidang pendidikan lainnya, pedagogik memberikan fondasi yang kokoh dan berfungsi sebagai landasan bagi perkembangan disiplin ilmu tersebut. Mengacu pada sistematika pedagogik Langeveld (Syarifudin & T. Kurniasih, 2008), struktur atau sistematika pedagogik dapat diuraikan sebagai berikut:

Raden Ainan Nabila, 2024

HUBUNGAN PEMBIASAAN ORANG TUA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN KESANTUNAN ANAK DALAM PERSPEKTIF PEDAGOGIK DI SEKOLAH DASAR NEGERI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pedagogik Teoretis, terdiri atas: (1) Pedagogik Sistematis dan (2) Pedagogik Historis. Pedagogik Historis terdiri atas: Sejarah Pendidikan dan Pedagogik Komparatif. Adapun Sejarah Pendidikan dibedakan menjadi Sejarah Teori Pendidikan dan Sejarah Praktik Pendidikan.

Pedagogik Praktis, terdiri atas: (1) Pedagogik di Keluarga; (2) Pedagogik di Sekolah; dan (3) Pedagogik di Masyarakat. Adapun Pedagogik di Sekolah terdiri atas: administrasi sekolah, didaktik/metodik dan kurikulum.

Selain itu, dalam pedagogik, pendidikan seseorang atau individu terjadi di dalam keluarga, sedangkan pendidikan di lingkungan sosial atau masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan lanjutan. Dalam keadaan tertentu, hipotesis mungkin tidak valid. Berdasarkan keadaan tertentu, teori tersebut mungkin tidak benar. Dengan asumsi pembelajaran sekolah dengan teorinya hanya berarti memberikan dukungan, maka rumah keluarga harus dikoordinasikan sebagai pusat pendidikan individu dan rumah sekolah sebagai tempat latihan yang bersahabat. Ada beberapa manfaat pendidikan menurut Kurniasih antara lain sebagai berikut:

- 1) Memanusiakan manusia, pentingnya menjadikan seseorang menjadi dewasa yang bahagia dalam menjalani kehidupan. Jadi anak-anak mencari cara untuk memahami dan melanjutkan hidup sehingga mereka dapat menjunjung tinggi diri mereka sendiri, menjalani hidup dengan serius, dan mengenali kehidupan.
- 2) Membantu siswa mengendalikan pertanyaan dan tantangan serta keyakinan dan praktik yang berlebihan.
- 3) Menumbuhkan karakter anak yang harus sehat.

Menurut Kurniasih mengartikan kemampuan akademik, yaitu:

- 1) Kemampuan untuk memahami secara efektif fenomena pendidikan;
- 2) Memberikan pedoman tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang guru;
- 3) Mencegah kesalahan dalam mendidik anak. Ini mencakup menghindari kesalahan dalam implementasi praktik pendidikan, kesalahan yang bersifat spesifik, serta kesalahan yang berasal dari gagasan atau konsep yang disampaikan oleh instruktur;
- 4) Kenali diri sendiri dan lakukan penyesuaian (Syarifudin & T. Kurniasih, 2008)

Pendidikan memainkan peranan penting dalam kehidupan individu, baik dalam keluarga, daerah setempat, dan negara. Di Indonesia, yang merupakan negara berkembang, keberadaan SDM yang bernilai merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak. Pendidikan dianggap sebagai salah satu strategi kunci untuk mencapai hal tersebut. Pendidikan diberikan

Raden Ainan Nabila, 2024

HUBUNGAN PEMBIASAAN ORANG TUA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN KESANTUNAN ANAK DALAM PERSPEKTIF PEDAGOGIK DI SEKOLAH DASAR NEGERI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melalui dua cara: pendidikan formal dan informal. Sekolah formal bertanggung jawab untuk mengerjakan sifat pendidikan umum melalui pengajaran dan pengalaman yang berkembang, sedangkan keluarga adalah jenis pendidikan non formal. Orang tua anak-anak sangat penting dalam menjaga kualitas pendidikan anak-anak mereka karena anak-anak mereka telah diajari oleh orang yang mereka cintai.

Pendidikan keluarga memberikan anak-anak arahan dalam hal kegiatan ekstrakurikuler, dengan orang tua diharapkan berperan sebagai teladan yang sesungguhnya. Orang tua adalah orang-orang yang sangat disayangi oleh anak-anak mereka, sahabat terdekat mereka, dan pada tingkat yang sangat mendasar mempengaruhi perkembangan dan pencapaian anak-anak mereka. Pendidikan keluarga sangat penting karena memungkinkan keluarga untuk berkumpul dan menjalin hubungan baik dengan anggota keluarga, teman, dan orang lain. Selain itu, pendidikan keluarga merupakan bagian dari cara yang bertanggung jawab untuk membangun fondasi seluruh aspek kehidupan, sehingga orang tua harus melakukan mediasi dengan sengaja dan tegas.

Kondisi sekolah dan kualitas guru sangat memengaruhi kualitas pendidikan sekolah. Sifat lingkungan keluarga dan perilaku orang tua juga memengaruhi kualitas pendidikan keluarga. Lingkungan keluarga dapat memiliki dimensi fisik, seperti kondisi rumah dan fasilitasnya, serta dimensi sosial, seperti interaksi antara anggota keluarga. Kualitas orang tua juga dikaitkan dengan kesejahteraan, landasan pendidikan, pekerjaan, masalah keuangan, dan keyakinan ketat orang tua. Begitu pula dengan sifat hubungan antar sanak saudara, khususnya sifat hubungan antara orang tua dan anak. (Fuad Ihsan, 1997).

Menurut Luran Cole, kesalahan umum yang sering terjadi dalam pendidikan keluarga adalah sebagai berikut: (1) orang tua tidak menganggap anaknya sebagai orang yang berwatak atau berwatak, sehingga anaknya menjadi aneh dan salah; (2) merasa kesal karena ketegangan dan melihat seluruh dunia penuh dengan risiko dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak, sehingga anak tidak dapat berteman; (3) orang tua yang tidak dapat mewujudkan impiannya sesuai asumsi berpendapat bahwa anak-anaknya harus bisa mewujudkan impiannya sesuai harapan, dan ini bisa menjadi kesalahan besar, karena mereka membiarkannya. anak-anak muda menjadi teman. dengan orang-orang yang mereka butuhkan (Rochmat Wahab, 2005).

Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Janah, et al (2023) bahwa benar adanya degradasi moral dan faktor yang mempengaruhinya yang pertama adalah kurangnya kedekatan antara orang tua dan anak sehingga anak kurang terkontrol dalam

Raden Ainan Nabila, 2024

HUBUNGAN PEMBIASAAN ORANG TUA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN KESANTUNAN ANAK DALAM PERSPEKTIF PEDAGOGIK DI SEKOLAH DASAR NEGERI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pergaulan, maupun penggunaan gadget atau media sosial. Menurut hasil penelitian tersebut faktor penyebab dari degradasi moral yaitu kurangnya perhatian orang tua, pentingnya orang tua untuk memperhatikan lingkungan pergaulan anaknya baik lingkungan sekolah maupun lingkungan bermain anak karena dalam pergaulan tersebut dapat menciptakan kebiasaan dalam perilaku, sehingga terbawa dan ikut serta merubah pola pikir anak tersebut dan dapat mengalami penurunan moral.

Bukti lainnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Agung Rimba et all degradasi moral atau kesantunan memang telah mengalami degradasi, mulai dari tidak hormatnya siswa pada orang yang lebih tua, berkata kasar dan kotor, menyela pembicaraan, tidak menyapa atau salam pada guru, dan tidak meminta izin saat akan memasuki ruangan. Dalam penelitiannya peneliti mendapati beberapa siswa yang merasa dirinya superior dibandingkan dengan teman-teman lainnya, sehingga melakukan Tindakan yang kurang santun bahkan kepada yang lebih tua. (Rimba Kurniawan dkk., 2019)

Pendidikan keluarga yang menarik tidak hanya memiliki misi terbatas yang berfokus pada lingkungan lokal, tetapi juga memiliki misi yang bersifat luas dan universal, mencakup skala global. Pendidikan keluarga berfokus pada kehidupan duniawi dan akhirat. Pendidikan keluarga mencakup semua anggota keluarga, terutama orang dewasa, selain kedua orang tua. Tidak hanya metode konvensional dapat digunakan untuk pendidikan keluarga, tetapi teknologi modern—atau digital—bisa membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada akhirnya, pendidikan keluarga yang paling efektif adalah yang diberikan oleh orang tua yang memiliki kemampuan untuk membangun fondasi untuk kehidupan beragama mereka.

Kurang baiknya komunikasi antara orang tua dan anak pada zaman ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabila et all (2024) dalam jurnalnya yang berjudul “Implikasi Teknologi Komunikasi Terhadap Hubungan Interpersonal Orang Tua dan Anak”. Dalam penelitian tersebut terlihat cara orang tua dan anak berkomunikasi telah berubah secara signifikan di era digital. Hubungan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya penggunaan teknologi digital yaitu gadget. Kehadiran gadget dan teknologi komunikasi digital telah membawa perubahan besar dalam dinamika komunikasi keluarga. memiliki presentase 53,8% orang tua dan anak dalam penelitian tersebut memiliki komunikasi yang kurang baik, hal ini disebabkan oleh penggunaan gadget yang terlampaui bebas dan kurangnya perhatian orang tua mengenai waktu pemakaian gadget oleh anak. (Salsabila Az-zahra dkk., 2024)

Raden Ainan Nabila, 2024

HUBUNGAN PEMBIASAAN ORANG TUA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN KESANTUNAN ANAK DALAM PERSPEKTIF PEDAGOGIK DI SEKOLAH DASAR NEGERI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan gambaran tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pedagogik yang terjadi dalam pendidikan keluarga. Hal ini disebabkan oleh peran utama orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka. Setiap kali seorang anak menyelesaikan atau melanjutkan sekolah, baik secara formal, informal, atau non-formal, orang tua memainkan peran penting dalam menentukan masa depan pendidikan anak-anaknya. Orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya, karena keluarga adalah lingkungan yang paling mendidik bagi anak-anak. Pendidikan dimaksudkan untuk membantu siswa menjadi manusia yang bermoral dan dapat diandalkan. Oleh karena itu, terdapat suatu proses yang mempunyai dampak nyata terhadap cara pandang dan tingkah laku masyarakat atau kelompok melalui upaya pendidikan dan pengajaran yang disebut dengan pembelajaran. Pada dasarnya metode mengajar adalah mengatur, metode mengajar berguna untuk memahami diri sendiri dan melakukan pembenahan terhadap diri sendiri, maksudnya metode mengajar memberikan arahan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru dan bagaimana guru harus bertindak untuk mengajar anak-anak, atau dalam percakapan ini guru harus bertindak. tugas instruktur adalah orang tua. Ditambah lagi dengan tantangan orang tua di masa sekarang ini adalah mudahnya akses anak-anak untuk mencari sesuatu, juga dampak dari era globalisasi yang sangat berpengaruh pada standar moral.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penulis akan melaksanakan penelitian yang berjudul “Hubungan Pembiasaan Orang Tua dan Lingkungan Sekolah dengan Kesantunan Anak dalam Perspektif Pedagogik di Sekolah Dasar Negeri Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan pembiasaan oleh orang tua terhadap kesantunan anak di Sekolah Dasar Negeri Bandung?
2. Bagaimana hubungan pembiasaan oleh lingkungan sekolah terhadap kesantunan anak di Sekolah Dasar Negeri Bandung?
3. Bagaimana hubungan pembiasaan kesantunan oleh orang tua dan lingkungan sekolah terhadap kesantunan anak di Sekolah Dasar Negeri Bandung?

Raden Ainan Nabila, 2024

HUBUNGAN PEMBIASAAN ORANG TUA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN KESANTUNAN ANAK DALAM PERSPEKTIF PEDAGOGIK DI SEKOLAH DASAR NEGERI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Manakah hubungan yang lebih kuat antara pembiasaan orang tua atau lingkungan sekolah dalam kesantunan anak di Sekolah Dasar Negeri Bandung?

1.3 Definisi Konseptual Variabel

Dalam rumusan masalah di atas, terdapat variabel pembiasaan nilai kesantunan. Analisis konsep menurut Bern (2007); Ki Hajar Dewantara (1961); Novan Ardy (2014) yaitu pembiasaan dilakukan sejak dini kepada anak usia dini yang dilakukan oleh orang tua dan lingkungan, dilaksanakan secara terus menerus sehingga membentuk kebiasaan yang kelak akan menjadi karakter untuk individu tersebut.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka secara umum tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan pembiasaan orang tua terhadap kesantunan anak di Sekolah Dasar Negeri Bandung.
2. Untuk mengetahui hubungan pembiasaan lingkungan sekolah terhadap kesantunan anak di Sekolah Dasar Negeri Bandung.
3. Untuk mengetahui hubungan pembiasaan kesantunan oleh orang tua dan lingkungan sekolah terhadap kesantunan anak di Sekolah Dasar Negeri Bandung.
4. Untuk mengetahui variabel yang paling berpengaruh antara pembiasaan orang tua atau lingkungan sekolah dalam kesantunan anak di Sekolah Dasar Negeri Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diberikan melalui penelitian ini adalah untuk dijadikan referensi bagi tenaga pendidik dalam mengoptimalkan pemahaman dan penanaman pedagogik dalam lingkungan keluarga.

- b. Manfaat Praktis

Raden Ainan Nabila, 2024

HUBUNGAN PEMBIASAAN ORANG TUA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN KESANTUNAN ANAK DALAM PERSPEKTIF PEDAGOGIK DI SEKOLAH DASAR NEGERI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Bagi masyarakat sebagai acuan untuk menjadi pedoman pembiasaan nilai kesantunan dalam keluarga
 - 2) Bagi orang tua, sebagai bahan referensi bagaimana peran masing-masing anggota keluarga di dalam keluarga
 - 3) Bagi peneliti selanjutnya, sebagai sumbangsih penelitian dalam dunia Pendidikan khususnya kajian pedagogik terhadap pemahaman orang tua dalam pembiasaan kesantunan dalam keluarga
- c. Manfaat Pedagogik

Hasil penelitian ini dapat memberikan referensi bagi orang tua atau pun pendidik mengenai pembiasaan nilai kesantunan, sehingga dapat menerapkan pembiasaan nilai kesantunan dengan lebih maksimal.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri dari lima bagian yang saling berkaitan dan saling melengkapi. Berikut adalah penjelasan dari setiap bagian:

1. Bagian pertama yakni BAB I menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian.
2. Bagian kedua yakni BAB II menjelaskan landasan teori dan literatur tentang peranan lagu nasional dalam meningkatkan nilai karakter siswa.
3. Pada bagian ke tiga yakni BAB III menjelaskan metode penelitian yang digunakan. Dalam bagian ini, desain penelitian, partisipan, lokasi penelitian, dan instrumen penelitian, analisis data, dan isu etik.
4. Bagian selanjutnya BAB IV menjelaskan kemudian membahas dua topik utama: temuan yang dihasilkan dari pengolahan dan analisis data yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian dan pembahasan temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian sebelumnya.
5. Dan yang terakhir BAB V mencakup kesimpulan, implikasi, dan saran yang menjelaskan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap temuan penelitian sekaligus merekomendasikan